

EKSPRESI CITRAAN DALAM LAGU BUGIS: UPAYA PENGUNGKAPAN MAKNA LAGU

(Imagery Expression in Buginese Song: An Effort to Uncover the Meaning of Song)

Salmah Djirong

Balai Bahasa Ujung Pandang

Jalan Sultan Alauddin Km 7 Tala Salapang, Makassar

Telepon (0411) 882403, Fax. (0411) 882403

Diterima: 3 Mei 2010; Disetujui: 5 Juli 2010

Abstract

This research is intended to find out expression of imagery in Buginese song by Jauzi Saleh. Method of research used is descriptive which is done by reading, observing, and noting technique. The description of imagery varies that can be produced by visual, auditory, touching, taste, and smell sense, even by thought and gesture. Yet, in this discussion, imagery aspects found in the song lyrics by Jauzi Saleh are visual, auditory, touching, and gesture imagery. Smell imagery is not found out in it.

Key words: *imagery, Buginese song*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui ekspresi citraan dalam lagu Bugis ciptaan Jauzi Saleh. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik baca, simak, catat. Gambaran angan atau citraan itu bermacam-macam yang dapat dihasilkan oleh indera penglihatan, pendengaran, perabaan, pengecapan, dan penciuman, bahkan juga diciptakan oleh pemikiran dan gerakan. Namun, dalam pembahasan ini unsur citraan yang ditemukan dalam lirik lagu ciptaan Jauzi Saleh adalah citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan rabaan, dan citraan gerakan. Dalam pembahasan ini tidak ditemukan citraan pengecapan.

Kata kunci: citraan, lagu Bugis

I. Pendahuluan

Pada umumnya suatu karya cipta seni adalah hasil cipta, rasa dan karsa dari seseorang atau kelompok seniman. Artinya, ada karya seni yang hanya digubah oleh seorang saja dan ada yang secara bersama-sama dalam upaya mewujudkan karya cipta itu, seperti tari, lagu atau musik, serta seni lainnya.

Pencipta lagu atau seni lainnya adalah karya seniman, baik seniman lagu, musik, tari lukis, film, dan seni lainnya yang menunjukkan bahwa seniman itu adalah sosok individu yang memiliki daya kemampuan, baik secara teoretis maupun praktis (Pahuddin, 2000).

Lagu Bugis merupakan salah satu karya seni di Sulawesi Selatan. Karya

berupa lagu ini perlu dilestarikan, mengingat lagu-lagu daerah merupakan salah satu khazanah kebudayaan daerah yang patut dibanggakan. Eksistensi lagu Bugis sampai sekarang masih tetap diterima oleh masyarakat. Sikap dan kondisi seperti itu dapat dilihat di desa atau di kota, di kedai-kedai, angkutan umum, atau di mana saja terbuka kesempatan untuk bernyanyi atau mendengarkannya.

Pada umumnya, lagu daerah tradisional mencirikan dirinya dalam bentuk senandung. Lagu senandung itu lebih bersifat halus, lembut, membuai hati, dan juga bersifat lisan saja. Lagu seperti ini banyak digunakan atau didengar pada waktu ibu menidurkan anaknya, atau nenek membelai-belai, menidurkan cucunya atau seorang perjaka yang rindu akan kekasihnya, seorang nelayan, pelaut, perantau yang rindu akan kampung halamannya (Jerniati, 2002). Keindahan sebuah karya sastra sebagian besar disebabkan oleh kemampuan penulis mengeksplorasi kelenturan bahasanya sehingga menimbulkan kekuatan bahasa dan keindahannya (Semi, 1993).

Dalam penelitian ini ditekankan pada penggunaan citraan yang digunakan dalam lirik lagu Bugis. Kepiawaiannya seorang penyair agar gubahannya dapat memukau para penikmatnya acapkali ditentukan oleh ketepatan gambaran atau citraan (*imagery*) yang disuguhkan. Citraan merupakan unsur penting dalam struktur sajak yang dapat membantu penghayatan karya sastra itu (Sugono, 2003).

Gambaran-gambaran angan itu ada bermacam-macam, dihasilkan oleh indera penglihatan, pendengaran, perabaan, pengecap, dan penciuman. Bahkan juga diciptakan oleh pemikiran dan gerakan. Sarana retorika itu dapat disebut gambar angan sebuah objek yang tampak oleh

mata (batin), tetapi juga dapat menyarankan hal-hal yang merangsang pancaindra yang lain. Sebagai "permainan bahasa" yang erat kaitannya dengan fungsi pancaindra (Sugono, 2003).

Kajian ini perlu dilakukan, bukan hanya dalam rangka memberikan sumbangan bermakna terhadap kritik sastra, melainkan juga dalam rangka memberi deskripsi yang bermakna terhadap karya sastra di Sulawesi Selatan khusus pada lagu Bugis.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah refleksi citraan lirik lagu Bugis sebagai upaya pengungkapan makna?

Pada dasarnya tujuan sebuah penelitian harus sejalan dengan rumusan masalah penelitian. Hal ini berarti, tujuan penelitian merupakan upaya pemberian jawaban terhadap rumusan masalah. Berdasarkan hal tersebut, tujuan penelitian adalah mendeskripsikan citraan lirik lagu Bugis untuk mengungkap makna lagu.

2. Kerangka Teori

2.1 Konsep Citraan

Dalam puisi, untuk memberi gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat (lebih) hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan dan juga untuk menarik perhatian, penyair juga menggunakan gambaran-gambaran angan (pikiran), di samping alat kepuhitan yang lain. Gambaran-gambaran angan dalam sajak itu disebut citraan (*imagery*) (Pradopo, 2005). Gambaran angan-angan itu disebut citraan. Semakin baik penyair mencurahkan ide, pikiran, dan perasaan, atau pengalaman-pengalaman batin, maka akan semakin kuat citraan yang digambarkan (Yuwana dkk., 2000).

Citraan ini ialah gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkanannya, sedang setiap gambar pikiran disebut citra atau imaji (*image*). Gambaran pikiran ini adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai (gambaran) yang dihasilkan oleh penangkapan kita terhadap sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata, saraf, penglihatan, dan daerah-daerah otak yang berhubungan (yang bersangkutan). Berhubungan dengan hal ini arti kata harus diketahui, dan dalam hubungan ini, mungkin juga berarti bahwa orang harus dapat mengingat sebuah pengalaman indera atas objek-objek yang disebutkan atau diterangkan. Tanpa itu gelaplah gambaran itu.

Dalam (Pradopo, 2005) citraan dibagi dalam lima macam, yaitu citraan yang timbul oleh penglihatan (*visual imagery*), yang ditimbulkan oleh pendengaran yang disebut citraan pendengaran (*auditory imagery*) dan sebagainya. Gambaran-gambaran angan yang bermacam-macam itu tidak dipergunakan secara terpisah-pisah oleh penyair dalam sajaknya, tetapi dipergunakan bersama-sama, saling memperkuat dan saling menambah kepuhitan.

Citraan penglihatan adalah jenis citraan yang sering digunakan oleh penyair bila dibanding dengan citraan jenis lain. Citraan penglihatan memberikan ransangan kepada indera penglihatan sehingga hal-hal semula terlihat akan tampak atau hadir di depan penikmat. Pelukisan suatu peristiwa atau kejadian yang membawa penikmat untuk melihat akan membuat suasana yang digambarkan penyair menjadi hidup. Hal itu disebabkan oleh penikmat seakan-akan dapat melihat secara langsung apa yang digambarkan penyair. Penyair banyak menggunakan citraan penglihatan disebut visual

(Pradopo, 2005).

Beberapa jenis citraan yang telah diuraikan di atas dapat pula ditemukan pada lirik lagu-lagu Bugis. Citraan-citraan ini salah satu alat kepuhitan yang tujuannya untuk mencapai sifat-sifat konkret, khusus, mengharukan dan menambah pemahaman akan tujuan yang dimaksud oleh pengarang lewat karyanya.

2.2 Pengertian Lagu

Pengertian lagu yang berarti: (1) ragam suara yang berirama (dalam bercakap, membaca, dan sebagainya), (2) menyanyi, nyanyian, (3) ragam menyanyi (musik, gamelan, dsb.), dan (4) tingkah laku, cara, lagak. Sedangkan, pengertian lirik adalah: (1) karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi, dan (2) susunan kata sebuah nyanyian. Adapun pengertian populer adalah: (1) dikenal dan disukai orang banyak (umum) lagu-lagu, (2) sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada umumnya; mudah dipahami orang banyak, dan (3) disukai dan dikagumi orang banyak (Moeliono dkk. 1990)

Pembicaraan tentang lagu-lagu berarti juga tentang musik yang ragam dan fungsinya cukup banyak. Namun, dalam penelitian ini titik beratnya hanya pada lagu dalam arti kata-kata yang membangun lagu itu atau liriknya saja.

Lirik lagu pada dasarnya adalah karya sastra berbentuk puisi, yang terlepas dari nada dan musik yang membungkus lagu. Lagu daerah Bugis dimaksudkan sebagai ekspresi pengarang yang menggunakan sarana bahasa Bugis. Perkembangan musik dan lagu Bugis sampai saat ini memperlihatkan corak atau jenis yang berbeda-beda. Begitu pula dengan irama lagu Bugis yang bervariasi yakni ada irama pop, dangdut, disco sampai irama gambus atau kasidah. Selain itu, perkembangan terakhir menunjukkan adanya lagu-lagu Bugis yang dikreasikan dengan bahasa Indonesia. Begitu pula

dengan jenis lagunya ada lagu Bugis yang dinyanyikan oleh anak-anak maupun remaja dan dewasa.

Lagu-lagu Bugis merupakan bagian dari sastra daerah yang sangat menarik untuk dibicarakan, khususnya mengenai lirik lagu. Pencipta lagu dalam menulis sebuah lagu tak terlepas dari ide, pengalaman, perasaan hati yang sesuai dengan kreativitas sang pencipta. Pengarang lagu pun saat ini sudah sangat banyak, dan mereka sangat kreatif dalam menciptakan lagu Bugis. Dalam penelitian ini, penulis hanya mengambil data dari lirik lagu seorang pencipta, yaitu Jauzi Saleh (JS).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deksriptif kualitatif. Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2000) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan dalam peristilahannya.

Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri (Usman dan Akbar, 2000). Selanjutnya, diungkapkan bahwa ciri penelitian kualitatif adalah sumber data yang berupa *natural setting*. Data dikumpulkan secara langsung dari lingkungan nyata dalam situasi sebagaimana adanya, yang dilakukan oleh subjek dalam kegiatan sehari-hari.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sepuluh lirik lagu Bugis yang diciptakan oleh Jauzi Saleh (JS). Jauzi Saleh salah seorang pencipta lagu Bugis yang cukup dikenal oleh masyarakat

pencinta lagu Bugis. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, sehingga dalam pelaksanaannya dilaksanakan dengan teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik inventarisasi, baca-simak, dan pencatatan.

4. Pembahasan

Gambaran-gambaran angan itu bermacam-macam yang dapat dihasilkan oleh indera penglihatan, pendengaran, perabaan, pengecapan, dan penciuman, bahkan juga diciptakan oleh pemikiran dan gerakan.

4.1 Citraan Penglihatan

Citraan penglihatan memberi ransangan kepada indera penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat jadi seolah-olah terlihat. Citraan penglihatan ini dapat ditemukan pada LB berikut:

- ...
- (1) *congaqko ri bittarae*
tuju matai ketenge
engkanaqtu taqbajo
mewaki siduppa mata
...
(*Congaqko ri Bittarae*, JS)
artinya:
...
pandanglah ke langit
melihatlah rembulan
aku datang terlintas
bertemu pandang denganmu
...
- (2) *ajaqna iyaq tuli munawa-nawa*
simata tudang takkajeneq
rekko totoqta-rekko totoqta
siruntuq mukiq paimeng
...
(*Pasagenangennga Ininnawa*, JS)
artinya:
...
janganlah aku yang selalu kau kenang
selalu duduk termenung
bila sudah nasib kita- bila sudah nasib
kita
kita kan bertemu kembali
...

Pada contoh lagu (1) terdapat citraan penglihatan yang terlihat pada lirik *engkanatu taqbajo* ‘aku datang terlintas’. Lirik ini seolah-olah memberikan ransangan penglihatan pada seseorang kekasih yang rindu pada kekasihnya, dan ketika memandang rembulan pada langit ia melihat kekasihnya datang terlintas untuk bertemu pandang dengannya.

Pada lagu (2) citraan penglihatan terdapat pada lirik *simata tudang takajenneq* ‘selalu duduk termenung’. Citraan penglihatan ini menggambarkan tentang seorang wanita yang rindu akan pujaan hatinya sehingga ia terlihat selalu duduk termenung seorang diri.

4.2 Citraan gerak

Imaji ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, ataupun gerak pada umumnya. Citraan gerak ini membuat hidup dan gambaran jadi dinamis (Paradopo, 2005).

Citraan gerak pada LB dapat diuraikan berikut ini.

- (3) *iko anaq urennuang
anaq bua atikku
menreq mallongi-longi
.....
(Seqdi Toto Dua Toto, JS)*

artinya:

engkau anak kuharapkan
anak buah hatiku
naik menjulang tinggi
....

- (4) *tonanni ri tonangettaq
sompeqni tosisompereng
mauni natappo bombang maraja
ajaq namulega nyawa
.....*

(Puangeppa Passaranngi, JS)

artinya:

naiklah pada kemudi Anda
berlayarlah kita berlayar
walaupun dihempas gelombang
besar
jangan ragu-ragu

Pada lagu (3) terdapat citraan gerak yaitu pada lirik *anaq bua atikku// menreq mallongi-longi* ‘anak buah hatiku//naik menjulang tinggi. Larik ini menggambarkan tentang harapan seorang ibu pada anaknya yang ingin anaknya mencapai cita-citanya setinggi langit.

Pada lagu (4) citraan gerak terdapat pada lirik *mauni natappoq bombang maraja// ajaq mulega nyawae* ‘walaupun dihempas gelombang besar//engkau jangan ragu. Lirik *natappoq bombang maraja*, menggambarkan gerak ombak yang besar di lautan. Lirik ini menggambarkan tentang keteguhan sepasang kekasih yang tak ingin dipisahkan walaupun diterpa berbagai macam cobaan hidup.

c. Citraan Pendengaran

Citraan pendengar (*auditory imagery*), juga sangat sering dipergunakan oleh penyair. Citraan itu dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara (Pradopo, 2005).

Citraan pendengaran dalam LB dapat dilihat pada uraian berikut ini:

- (5) *tolinni engkalingani
elonna tellue duda
pada laingi sarana
cilakapa iyaq totoku
....*

(Tellue Duda, JS)

artinya:

dengarkanlah baik-baik
nyanyian tiga duda
berlainan kesedihannya
celakalah nasibku
....

Pada lagu (5) terdapat citraan pendengaran yaitu pada lirik *tolinni engkalingani//elonna tellue duda* ‘dengarkanlah baik-baik//nyanyian tiga duda’. Kata *tolinni engkalingani* ‘dengarkan baik-baik’ menggambarkan imaji pendengaran yang mendengar dan memasang telinga baik-baik agar mengerti suara itu, sedangkan kata *elonna*

'nyanyiannya' berhubungan dengan imaji pendengaran yaitu suatu nyanyian yang didengar oleh telinga. Lirik ini menggambarkan tentang suara hati kesedihan tiga orang duda yang ditinggalkan oleh isterinya.

4.3 Citraan Rabaan

Citraan rabaan banyak juga dipakai oleh penyair. Hal ini dapat dilihat dalam LB berikut.

(6) *O...Saripa asenna
mabolong-boloccening
waluaq mabbombang-bombang
masaglaro rapanna*

....
(Saripa, JS)

artinya:
O... Saripa asenna
hitam manis
rambut ikal bergelombang
tak ada samanya
....

(7) *nappai unawa-nawa
bunga rosi taqbakkae
nasukku pakkodong pale
pura palla-pura sappo*

....
(Pakkodong Temmadapi, JS)
artinya:
...
baru kukhayalkan
bunga ros yang merekah
sempurna sudah penjoloknya
telah berpagar-telah berpagar
...

Pada lagu (6) terdapat citraan rabaan yaitu pada lirik *waluaq mabbombang-bombang* 'rambut ikal bergelombang'. Lirik ini memberikan ransangan pada kita untuk meraba rambut yang bentuknya ikal dan bergelombang. Lirik ini menggambarkan tentang kecantikan seorang gadis bernama Saripa yang dipuja oleh banyak pemuda.

Pada lagu (7) lirik yang

berhubungan dengan citraan rabaan yaitu *bunga rosi taqbakkae* 'bunga ros yang merekah'. Lirik ini dapat melahirkan imajinasi seseorang untuk meraba kelopak bunga ros yang mulai merekah. Lirik ini menggambarkan seorang wanita cantik yang dirindukan oleh banyak pemuda, namun tak sanggup untuk mendapatkan wanita cantik itu.

4.4 Citraan Penciuman

Citraan penciuman berhubungan dengan ransangan pada pancaindera penciuman. Lirik LB yang mengandung citraan penciuman tidak banyak ditemukan. Hal ini dapat dilihat pada LB berikut.

...
(8) *bunga rosi taqbakkae
masagala sappadanna
bau lebbang wanua
patarakkai cinnae*

....
(Pakkodong Temmaqadapi, JS)
artinya:

....
bunga ros yang langka
langka sepertinya
baunya menyebar ke penjuru kampung
membangkitkan keinginan
....

(9) *nigaro tau kallolo
tuli maccoe anaq manu
tenna itaro alena
pakampi tedong
siulenni deqnacemme
namakeppang baunna*

...
(Panguja, YA)
artinya:

....
siapa gerangan pemuda
selalu ikut anak ayam
tak dilihat dirimnya
berbau pengembala kerbau
sebulan tak pernah mandi
....

Pada lagu (8) citraan penciuman

terdapat pada lirik *bau lebbang wanua* ‘baunya menyebar ke penjuru kampung’. Lirik ini merangsang pancaindera penciuman untuk lebih memahami maksud lagu tersebut. Lirik lagu ini menggambarkan tentang seorang gadis cantik yang diibaratkan sebagai bunga ros yang harum baunya yang didambakan oleh kumbang atau seorang pemuda.

Pada lagu (9) citraan penciuman juga terdapat pada lirik *maqbau pakkampi tedong/namakeppanna baunna* ‘berbau penggebala kerbau//tengik baunya’. Lirik ini menggambarkan tentang seorang pemuda yang jelek sedang menaruh hati pada seorang gadis. Si gadis cantik tentu saja tak sudi menerima cinta pemuda itu dan mengejeknya.

5. Penutup

Penelitian lirik lagu Bugis dilakukan pada seorang pencipta lagu yaitu Jauzi Saleh (JS) Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut. Gambaran-gambaran angan atau citraan itu bermacam-macam yang dapat dihasilkan oleh indera penglihatan, pendengaran, perabaan, pengecap, dan penciuman, bahkan juga diciptakan oleh pemikiran dan gerakan. Namun, dalam pembahasan ini unsur citraan yang ditemukan dalam lirik lagu ciptaan Jauzi Saleh adalah citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan rabaan, dan citraan gerakan. Dalam pembahasan ini tidak ditemukan citraan pengecap.

Setelah dilakukan penelitian dan pembahasan terhadap lagu Bugis populer dengan kajian stilistika, maka perlu diajukan saran-saran sebagai berikut: Penelitian ini belum mengungkapkan secara keseluruhan fakta kebahasaan dalam lagu Bugis karena peneliti hanya menggunakan seorang pencipta. Karena itu, penelitian lanjutan perlu terus ditingkatkan. Penelitian lagu-lagu Bugis

sebagai salah satu sastra daerah khususnya daerah Sulawesi Selatan perlu ditingkatkan, dan dilestarikan sebagai kebudayaan daerah dan bagian dari kebudayaan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Jerniati. 2002. *Analisis Kohesi Lagu Mandar*. Ujung Pandang: Balai Bahasa Ujung Pandang.
- Keraf, Gorys. 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moeliono, Anton M. dkk. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pahuddin, Ali. 2000. ”Lagu Daerah Mandar (Suatu Kajian Tentang Cerminan Pergeseran Orientasi Nilai Budaya Dilihat Dari Sudut Pandang Antropologi Seni)”. *Tesis* tidak diterbitkan. Makassar: PPS Universitas Negeri Makassar.
- Pradopo, R. Djoko. 2005. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi, Altar, 1993. *Sastra Metode Penelitian*. Bandung: Angkasa.
- Sugono, Dendy. 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Usman, H. dan P. S. Akbar. 2000. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yuwana, Setya dkk. 2000. *Pendekatan Stilistika dalam Puisi Jawa Modern Dialek Using*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

This document was created with Win2PDF available at <http://www.win2pdf.com>.
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.
This page will not be added after purchasing Win2PDF.